

HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN PERILAKU IBU NIFAS DALAM PERAWATAN PAYUDARA (THE CORRELATION OF MOTIVATION WITH THE BEHAVIOR BREAST CARE IN POSTPARTUM MOTHERS)

**Erna Isnandira dan Maria Ulfa
STIKes Patria Husada Blitar
Email: riyukicantiq@yahoo.com**

***Abstract :** Improper breast care will cause swelling on the breast and cracking on the nipples which make the process of breastfeeding difficult. When there is cracking on the nipples, breastfeeding process should be suspended until it is healed. Method: The research design was a correlational research using cross sectional approach. The research sample was 14 people at BPM Eny Kustyaningsih Kepanjen Kidul District of Blitar at August 03th until 14th, 2012, it was chosen using purposive sampling. The data was collected by observation using questionnaire. The data was analyzed using Spearman rank, with a significant level of ≤ 0.05 . Result : The motivation of breast care in postpartum mothers was in category of enough at about 71.4%, 64.3% in behavior, with the Spearman Rank P-value of 0.008. Discussion : It should be held further education for the mothers, especially when the mother was in a pregnancy, so that new mothers had the attention, memory, imagination and highly motivated so that the motivation and behavior of breast care would be better.*

***Keywords :** motivation, behavior*

Pada tahun 2005 Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan bahwa jumlah kasus infeksi payudara yang terjadi pada wanita seperti kanker, tumor, mastitis, penyakit fibrocystic terus meningkat, dimana penderita kanker payudara mencapai hingga lebih 1,2 juta orang yang terdiagnosis, dan 12% diantaranya merupakan infeksi payudara berupa mastitis pada wanita pasca post partum. Di Indonesia hanya 0,001/100.000 angka kesakitan akibat infeksi berupa mastitis (Depkes RI, 2008).

Berdasarkan laporan dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2007) diusia lebih dari 25 tahun sepertiga wanita di Dunia (38%) didapati tidak menyusui bayinya karena terjadi pembengkakan

payudara, dan di Indonesia angka cakupan ASI eksklusif mencapai 32,3% ibu yang memberikan ASI eksklusif pada anak mereka. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2008-2009 menunjukkan bahwa 55% ibu menyusui mengalami mastitis dan puting susu lecet, kemungkinan hal tersebut disebabkan karena kurangnya perawatan payudara selama kehamilan.

Perawatan payudara merupakan upaya untuk merangsang sekresi hormon oksitosin untuk menghasilkan ASI sedini mungkin dan memegang peranan penting dalam menghadapi masalah menyusui. Teknik pemijatan dan rangsangan pada puting susu yang dilakukan

pada perawatan payudara merupakan latihan semacam efek hisapan bayi sebagai pemicu pengeluaran ASI.

Bagi ibu yang menyusui bayinya perawatan payudara dan puting susu merupakan suatu hal yang sangat penting, perawatannya meliputi payudara harus dibersihkan dengan teliti setiap hari sebelum mandi dan sekali lagi ketika hendak menyusui, hal ini akan mengangkat kolostrum yang kering atau sisa susu dan membantu mencegah akumulasi dan masuknya bakteri baik ke puting maupun ke mulut bayi. Perawatan payudara yang tidak benar menyebabkan payudara bengkak dan puting pecah-pecah yang akan menjadi penyulit dalam proses menyusui, bila puting menjadi pecah-pecah proses menyusui ditangguhkan sampai puting tersebut sembuh karena harus dilakukan perawatan payudara pada saat ibu mulai menyusui. Perawatan payudara pada ibu nifas yang tidak benar disebabkan karena pengetahuan ibu masih kurang sehingga ibu harus belajar dari pengalaman melahirkan sebelumnya atau dari informasi dan sumber yang lainnya (Admin, 2010).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan teknik wawancara kepada 8 ibu nifas di BPM Eny Kustyaningsih Kecamatan Kepanjen Kidul Kota Blitar pada tanggal 20–30 Maret 2013 didapatkan 5 ibu nifas dengan puting lecet, 3 orang dengan payudara bengkak. Namun, dari 5 ibu ini hanya 3 orang yang mengetahui pentingnya perawatan payudara. Sedangkan 3 ibu lain belum mengetahui pentingnya perawatan payudara. Sebelumnya

BAHAN DAN METODE

Desain penelitiannya *analitik korelasi* dengan *cross section* yaitu melakukan observasi selama dilakukan pengambilan data. Sampel penelitian ini adalah 14 orang pada tanggal 03 – 14 Agustus 2013 di BPM Eny Kustyaningsih Kecamatan Kepanjen Kidul Kota Blitar yang dipilih dengan teknik

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden.

ibu nifas sudah mendapatkan pengetahuan dari bidannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan motivasi dengan perilaku ibu nifas dalam perawatan payudara di BPM Eny Kustyaningsih Kecamatan Kepanjen Kidul Kota Blitar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini ada hubungan motivasi dengan perilaku ibu nifas dalam perawatan payudara di BPM Eny Kustyaningsih Kecamatan Kepanjen Kidul Kota Blitar.

Tujuan umum penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara motivasi dengan perilaku ibu nifas dalam perawatan payudara. Tujuan khusus (1) Mengidentifikasi motivasi ibu nifas dalam perawatan payudara (2) mengidentifikasi perilaku ibu nifas dalam perawatan payudara (3) menganalisis hubungan antara motivasi dengan perilaku ibu nifas dalam perawatan payudara.

Manfaat praktis penelitian ini sangat berguna untuk menambah pengalaman dan wawasan tentang motivasi dengan perilaku ibu nifas dalam perawatan payudara, melatih berfikir dan bersikap kreatif mencari pemecahan masalah mengenai perilaku perawatan payudara pada ibu nifas dan mencari pemecahan masalah lecet puting susu yang terjadi pada ibu nifas. Manfaat teoritis memperbanyak referensi tentang hubungan motivasi dengan perilaku ibu nifas dalam perawatan payudara.

purposive sampling. Variabel bebasnya adalah motivasi ibu nifas dalam perawatan payudara dan variabel terikatnya adalah perilaku ibu nifas dalam perawatan payudara. Pengambilan data dilakukan secara langsung dengan cara meminta responden mengisi lembar kuesioner. Analisis menggunakan uji korelasi *Spearman Rank (Rho)* dengan tingkat kemaknaan 0,05.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi	%
1	Umur		
	- < 20 th	2	14,3
	- 20 – 35 th	8	57,1
	- > 35 th	4	28,6
2	Pendidikan		
	- SD	2	14,3
	- SMP	2	14,3
	- SMA	9	64,3
	- PT	1	7,1
3	Pekerjaan		
	- IRT	11	78,6
	- Swasta	0	0
	- Tani	1	7,1
	- PNS	2	14,3
4	Jumlah anak		
	- 1	0	0
	- 2 – 3	3	21,4
	- > 3	11	78,6

Tabel 2. Identifikasi Motivasi Responden Dalam Perawatan Payudara

No	Motivasi	f	%
1	Tinggi	3	21,4
2	Cukup	10	71,5
3	Rendah	1	7,1

Tabel 3. Identifikasi Perilaku Responden Dalam Perawatan Payudara

No	Perilaku	f	%
1	Baik	5	35,7
2	Cukup	9	64,3

Tabel 4. Hubungan Motivasi Dengan Perilaku Ibu Nifas Dalam Perawatan Payudara

No	Perilaku	Motivasi					
		Tinggi		Cukup		Rendah	
		f	%	f	%	f	%
1	Baik	3	21,4	2	14,3	0	0
2	Cukup	0	0	8	57,1	1	7,1
3	Kurang	0	0	0	0	0	0

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki motivasi cukup dan perilaku perawatan payudara cukup sebesar 57,1%. Hasil uji *Spearman rank* menunjukkan nilai *p value* = 0,008, sehingga nilai *p value* = 0,008 < = 0,05 artinya adanya hubungan antara motivasi dengan perilaku perawatan payudara. Selain itu, terdapat hubungan positif yang kuat antara motivasi dengan perilaku perawatan payudara ditandai dengan nilai korelasi $r = 0,676$.

PEMBAHASAN

Motivasi dalam Perawatan Payudara

Dari hasil penelitian dengan 14 responden, diketahui 71,4% responden memiliki motivasi cukup dalam perawatan payudara. Motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong atau menjadi sebab seseorang melakukan suatu perbuatan atau kegiatan yang berlangsung secara sadar. Motivasi pada seseorang merupakan kekuatan pendorong yang akan mewujudkan suatu perilaku guna mencapai tujuan kepuasan dirinya (Sardiman, 2011). Perawatan yang dilakukan terhadap payudara bertujuan untuk melancarkan sirkulasi darah dan mencegah tersumbatnya saluran susu sehingga memperlancar pengeluaran ASI (Huliana M, 2003). Motivasi responden dalam perawatan payudara muncul karena responden

telah menyakini bahwa pemberian perawatan payudara sangat bermanfaat untuk meningkatkan kesehatan. Motivasi pada responden ini diduga didukung oleh beberapa hal yaitu usia, dukungan dari petugas kesehatan, pengalaman dan kondisi fisik.

Berdasarkan penelitian, didapatkan hasil bahwa responden yang berumur 20-35 tahun sebanyak 57,1%. Meningkatnya sebuah motivasi disebabkan oleh meningkatnya usia dan kematangan diri (Merita, 2012). Usia yang semakin tua dapat menimbulkan kemampuan seseorang mengambil keputusan semakin bijaksana, semakin mampu berfikir secara rasional, semakin mampu mengendalikan emosi dan semakin toleransi terhadap pandangan orang lain. Responden sangat memahami manfaat dan keuntungan dari perawatan payudara sehingga mereka mewujudkannya

meskipun muncul keraguan perawatan payudara yang dilakukan sudah benar atau belum.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan untuk melakukan perawatan payudara. Petugas kesehatan dalam hal ini bidan telah memberikan konseling tentang perawatan payudara kepada ibu. Faktor lingkungan mempengaruhi peran penting dalam motivasi. Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi motivasi adalah hubungan dengan keluarga dan tim profesi kesehatan (Nursalam, 2003). Petugas kesehatan merupakan salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan individu akan informasi, selain dari surat kabar, majalah, TV, radio, bioskop dan buku-buku (Notoatmojo, 2007). Semakin banyak informasi yang didapatkan tentunya akan meningkatkan motivasi dalam perawatan payudara. Hubungan baik antara petugas kesehatan yang bertugas pada saat ibu datang ke pelayanan kesehatan akan memberikan efek yang baik pula pada keinginan ibu dalam perawatan payudara. Namun, keadaan kondisi fisik juga turut berpengaruh dalam perawatan payudara, mengingat perawatan ini dilakukan ibu setelah melahirkan.

Hasil penelitian didapatkan bahwa responden memiliki 2-3 anak yaitu sebesar 78,6%. Seseorang akan termotivasi karena adanya pengalaman masa lalu sebagai respon pada rangsangan dalam pola tingkah laku (Notoatmodjo, 2003). Responden tentunya akan mampu menilai apakah perawatan payudara tersebut bermanfaat atau tidak. Namun, responden merasa enggan untuk melakukan perawatan payudara mengingat harus mempersiapkan proses persalinan dan juga mengurus anak yang terdahulu sehingga responden terkesan tidak memiliki waktu luang yang banyak.

Kondisi fisik responden juga dapat mempengaruhi motivasi responden yang cukup ini. Kondisi fisik melambangkan kebugaran secara fisik dan merupakan kemampuan yang berfungsi secara efektif sepanjang hari pada saat melakukan aktivitas. Sehingga apabila kondisi fisik menurun dan tidak adanya usaha yang dilakukan untuk perbaikan, maka akan berdampak terhadap psikologis seseorang individu sehingga akan menanggung aktivitas dalam kesehariannya (Maharani, 2012). Perawatan payudara yang sering dilakukan ibu adalah terdorong akibat dukungan dari petugas

kesehatan sehingga perawatan payudara tersebut terkesan terpaksa. Padahal pada saat setelah melahirkan kondisi fisik ibu tentunya masih dalam proses penyembuhan untuk memiliki kembali energi untuk melakukan aktifitas. Hal ini menjadikan motivasi untuk melakukan perawatan payudara hanya dalam kategori sedang.

Perilaku dalam Perawatan Payudara

Dari hasil penelitian dengan 14 responden, diketahui 64,3% responden memiliki perilaku cukup dalam melakukan perawatan payudara. Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003). Menurut L. Green (1980), dalam Notoatmodjo (2003), ada 3 faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku yaitu: 1) Faktor predisposisi (*predisposing factor*), yang mencakup: pengetahuan, nilai, keyakinan, sikap, dan persepsi, berkenaan dengan motivasi seseorang atau kelompok untuk bertindak. 2) Faktor pemungkin (*enabling factor*), yang mencakup: keterampilan dan sumber daya yang perlu untuk perilaku kesehatan. 3) Faktor penguat (*reinforcing factor*), faktor penguat adalah faktor yang menentukan apakah seseorang memperoleh dukungan atau tidak. Sumber penguat dapat diperoleh dari teman sebaya, guru, keluarga serta petugas kesehatan.

Perilaku cukup responden dalam melakukan perawatan payudara ini diduga dipengaruhi oleh faktor predisposisi yaitu keyakinan dan faktor pemungkin yaitu ketrampilan responden dalam melakukan perawatan payudara. Perilaku cukup dalam melakukan perawatan payudara ini dipengaruhi oleh keyakinan responden dalam melakukan perawatan payudara. Faktor predisposisi sebagai preferensi pribadi yang dibawa seseorang kelompok ke dalam suatu pengalaman. Preferensi ini mungkin mendukung atau menghambat perilaku sehat, dalam setiap kasus faktor ini berpengaruh Notoatmodjo (2003). Responden telah mengetahui tentang perawatan payudara dengan baik dari petugas kesehatan, namun dalam pelaksanaannya mereka masih belum memiliki keyakinan yang kuat. Responden masih berpikir apakah perawatan payudara yang dilakukan sudah sesuai dengan informasi yang diberikan oleh petugas

kesehatan atau belum. Hal yang perlu diperhatikan adalah setelah pengompresan pada payudara, responden belum membersihkan payudara dengan menggunakan handuk kering dan bersih.

Hal lain yang diduga mempengaruhi perilaku cukup responden dalam perawatan payudara ini adalah ketrampilan responden. Menurut Green (1980) dalam Notoatmodjo (2003) faktor pemungkin terbentuknya perilaku adalah keterampilan dan sumber daya. Perilaku terjadi diawali dengan adanya pengalaman-pengalaman seseorang serta faktor-faktor dari luar orang tersebut (lingkungan), baik fisik maupun nonfisik. Keterampilan adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan upaya yang menyangkut perilaku yang diharapkan. Keterampilan dapat berkisar mulai dari penggunaan teknik dan latihan yang tepat sampai ke prosedur dan pelaksanaannya. Keterampilan dalam perawatan payudara yang dimiliki responden akan dilakukan responden ketika ada petugas kesehatan atau bidan yang mendampingi. Responden juga memikirkan masalah keluarga atau mengurus anak terdahulu dan juga kondisi fisik responden yang tidak memungkinkan untuk memunculkan ketrampilan yang baik dalam perawatan payudara.

Hubungan Motivasi dengan Perilaku Perawatan Payudara

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa responden yang memiliki motivasi cukup dan perilaku perawatan payudara cukup sebesar 57,1%. Hasil uji *Spearman rank* menunjukkan nilai *p value* = 0,008, sehingga nilai *p value* = 0,008 < = 0,05 artinya adanya hubungan antara motivasi dengan perilaku perawatan payudara. Selain itu, terdapat hubungan positif yang kuat antara motivasi dengan perilaku perawatan payudara ditandai dengan nilai korelasi $r = 0,676$. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi motivasi responden akan semakin baik perilaku responden dalam melakukan perawatan payudara dan sebaliknya.

Motivasi pada dasarnya merupakan interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Di dalam diri seseorang terdapat “kebutuhan” (*needs*) atau “keinginan” (*wants*) terhadap objek di luar seseorang tersebut, kemudian bagaimana seseorang tersebut menghubungkan antara kebutuhan dengan

“situasi di luar” objek tersebut dalam memenuhi kebutuhan yang dimaksud. Oleh sebab itu, motivasi adalah suatu alasan (*reasoning*) seseorang untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya (Notoatmodjo, 2012). Tindakan merupakan ekspresi dari sebuah perilaku, sedangkan perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar.

Adanya hubungan antara motivasi dengan perilaku responden dalam melakukan perawatan payudara ini mengindikasikan bahwa motivasi merupakan dorongan seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Namun untuk membentuk suatu perilaku yang baik tidak hanya didasarkan kepada motivasi seorang saja. Hal tersebut juga bergantung dari banyak faktor, faktor yang mempengaruhi motivasi ialah Tujuan, tantangan, tanggung jawab, kesempatan untuk maju. Sedangkan faktor yg mempengaruhi perilakunya yaitu faktor predisposisi seperti pengetahuan, sikap, nilai. Faktor pemungkin seperti sumberdaya yang meliputi biaya, waktu, jarak, dan ketersediaan transportasi. Faktor penguat seperti sudah mendapat dukungan apa belum, faktor disini mungkin berasal dari perawat, dokter, pasien lain dan keluarga. (Notoatmodjo 2012).

Perilaku sehat tidak akan terjadi begitu saja, tetapi merupakan sebuah proses karena individu mengerti pengaruh positif atau negatif suatu perilaku yang terkait. Dengan motivasi yang dimiliki ibu dalam perawatan payudara menjadi landasan terbentuknya perilaku untuk melakukan perawatan payudara. Perilaku yang baik akan dilakukan oleh ibu jika memiliki motivasi yang baik pula, sedangkan motivasi yang kurang menjadikan ibu memiliki perilaku yang berpotensi mengakibatkan resiko gangguan kesehatan seperti payudara bengkak, puting lecet, dan bendungan ASI. Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Sehingga yang dimaksud perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain berjalan, bicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya (Notoatmodjo, 2003 : 114). Menurut Suryani (2003) yang diacu dari beberapa buku, perilaku adalah aksi dari individu terhadap reaksi dan hubungan dengan lingkungannya. Perubahan perilaku baru adalah

suatu proses yang kompleks dan memerlukan waktu yang relatif lama. Secara teori perubahan perilaku baru melalui 3 tahap pengetahuan, sikap dan tindakan (Notoatmodjo, 2003 : 128).

Perubahan-perubahan perilaku dalam diri seseorang dapat diketahui melalui persepsi. Persepsi adalah pengalaman yang dihasilkan melalui indra penglihatan, pendengaran,

penciuman dan sebagainya. Motivasi diartikan sebagai dorongan untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hasil dari dorongan dan gerakan ini diwujudkan dalam perilaku (Notoatmodjo, 2003 : 132).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Motivasi perawatan payudara pada ibu nifas cenderung dalam kategori cukup yaitu sekitar 71,4 %, perilaku untuk melakukan perawatan payudara dalam kategori cukup juga yaitu sekitar 64,3 %, Signifikasi hubungan antara motivasi dengan perilaku ibu nifas dalam perawatan payudara ditunjukkan oleh nilai P-value sebesar 0,008, dengan P-value < α yang ditetapkan yaitu 5 % maka ada hubungan antara hubungan antara motivasi dengan perilaku ibu nifas dalam perawatan payudara.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa motivasi dan perilaku ibu nifas dalam perawatan payudara dalam kategori cukup. Untuk itu perlu diadakan penyuluhan lebih lanjut terutama pada saat ibu masih dalam kondisi kehamilan, sehingga ibu nifas memiliki perhatian, ingatan, imajinasi dan termotivasi sehingga motivasi dan perilaku perawatan payudara menjadi lebih baik. Diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan dalam memberikan penyuluhan mengenai pentingnya perawatan payudara sedini mungkin mulai dari kehamilan sampai masa nifas. Hal ini dikarenakan apabila pada perawatan payudara tidak dipersiapkan sedini mungkin dapat menyebabkan tidak berhasilnya dalam program pemberian ASI.

Maharani, 2012, *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Ibu Postpartum Normal Dalam Melakukan Perawatan Diri*, Jurnal, Universitas Sumatera Utara.

Merita, D 2012, *Motivasi ibu dalam pemberian ASI Eksklusif*, Karya Tulis Ilmiah. Politeknik Kesehatan Malang Kementerian Kesehatan Malang. Tidak dipublikasikan.

Notoatmodjo, S 2006, *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.

_____, 2010, *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*, Rineka Cipta, Jakarta.

Sardiman, A 2011, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali Pers, Jakarta.

Suherni, W 2009, *Perawatan Masa Nifas*, Fitramaya, Yogyakarta.

Sulistiyawati, A 2009, *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*, Andi Offset, Yogyakarta

DAFTAR RUJUKAN

Departemen Kesehatan RI, 2008, *Pedoman Pelayanan Kebidanan Dasar*, JIKA, Jakarta.

Huliana, M 2003, *Perawatan Ibu Pasca Melahirkan*, Puspa Swara, Jakarta.